



JNPH

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

GAMBARAN PERILAKU SWAMEDIKASI PADA PENGELOLA PANTI ASUHAN DI KOTA BENGKULU

DESCRIPTION OF SELF-MEDICATION BEHAVIOR OF ORPHANAGE MANAGERS IN BENGKULU CITY

AVRILYA IQORANNY, ZAMHARIRA MUSLIM, DESTY MIRDHA LEZA
PROGRAM STUDI DIII FARMASI, POLTEKKES KEMENKES BENGKULU,
BENGKULU, INDONESIA

Email: ranny.bengkulu@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Perilaku swamedikasi merupakan respon seseorang terhadap rangsangan dari luar sehingga individu tersebut melakukan pengobatan sendiri tanpa resep dokter untuk mengobati penyakit yang dialaminya. Swamedikasi adalah upaya manusia untuk mengobati penyakit dan gejala penyakit ringan seperti demam, batuk, flu, nyeri dan lain-lain tanpa resep dokter. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku swamedikasi pada Pengelola Panti Asuhan di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengambilan sampel Total sampling untuk melihat gambaran pengetahuan sikap dan tindakan tentang swamedikasi pada Pengelola Panti Asuhan di Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan perilaku pengelola panti asuhan berada dalam kategori baik sebanyak 13 orang (76,47%) kategori cukup sebanyak 2 orang (11,76%) dan kategori kurang sebanyak 2 orang (11,76%). Dan berdasarkan aspek pengetahuan yaitu kategori baik sebesar (70,59%), sikap yaitu kategori cukup sebesar (47,06%), dan tindakan kategori kurang yaitu (0%). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk gambaran perilaku swamedikasi pada pengelola panti asuhan dalam swamedikasi di Kota Bengkulu, menunjukkan dalam kriteria baik.

Kata Kunci: Pengelola Panti Asuhan, Perilaku, Swamedikasi

ABSTRACT

Intoduction: Self-medication behavior is a person's response to external stimuli so that the individual does self-medication without a doctor's prescription to treat the disease he is experiencing. Self-medication is a human effort to treat ailments and symptoms of minor illnesses such as fever, cough, flu, pain and others without a doctor's prescription. Objective : This research was conducted with the aim of knowing the description of self-medication behavior in orphanage managers in Bengkulu City. Research method: The method used is a descriptive method with a total sampling technique of sampling to see a picture of knowledge,

attitudes, actions about self-medication at the manager of an orphanage in Bengkulu City. Results: The results showed that the behavior level of the orphanage manager was in the good category as many as 13 people (76,47%) in the adequate category as many as 2 people (11,76%) and the less category as many as 2 (11,76%). And based on the knowledge aspect, namely the good category (70,59%), attitude namely the sufficient category (47,06%), and the action category less (0%). Conclusion: From this study, it can be concluded that for the description of self-medication behavior in orphanage managers in self-medication in Bengkulu City, it shows good criteria.

Keywords: Orphanage Manager, Behavior, Self-Medication

PENDAHULUAN

Perilaku swamedikasi merupakan respon seseorang terhadap rangsangan dari luar sehingga individu tersebut melakukan pengobatan sendiri tanpa resep dokter untuk mengobati penyakit yang dialaminya. Perilaku swamedikasi pada masyarakat Bengkulu tergolong tinggi pada tahun 2020 terdapat sekitar 73,47% masyarakat Bengkulu mempraktekkan swamedikasi (BPS, 2018). disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah luasnya informasi dan iklan terkait obat yang dapat dengan mudah ditemukan di pasaran. Hal tersebut menyebabkan swamedikasi untuk keluhan beberapa penyakit menjadi lebih mudah dilakukan karena relatif cepat, hemat biaya, dan praktis tanpa perlu memeriksakan diri ke dokter. (Yusrizal, 2015).

Swamedikasi adalah upaya manusia untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit ringan seperti demam, batuk, flu, nyeri dan lain-lain tanpa resep dokter (Permenkes, 1993). Pemilihan dalam menentukan pengobatan swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, periklanan produk, youtube, pengalaman pengobatan, kondisi ekonomi dan kondisi psikologi, edukasi dan riwayat pendidikan dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan pengobatan swamedikasi (Jajuli & Sinuraya, 2018). Tidak dipungkiri swamedikasi juga memiliki beberapa resiko seperti kesalahan diagnosis, penggunaan dosis obat yang berlebihan, serta penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek buruk pada pasien (Jajuli & Sinuraya, 2018).

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga untuk membentuk perkembangan psikis dan fisik pada anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Panti asuhan memiliki peran sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya (Udayana et al., 2016).

Panti asuhan dikelola sebagai tempat pengasuhan anak – anak secara berkelompok. Berbeda dengan anak – anak yang berada dalam tatanan rumah tangga yang diasuh secara langsung oleh ibu rumah tangga, sedangkan anak – anak dipanti asuhan diasuh oleh pengelola panti. Sehingga pengelola panti harus mengetahui tentang ilmu swamedikasi dalam berbagai penyakit (Mulyali, 2020). Peneliti tertarik untuk mengetahui tentang Gambaran perilaku swamedikasi pada pengelola panti asuhan di Kota Bengkulu. Panti asuhan dipilih karena belum ada penelitian gambaran perilaku swamedikasi di panti asuhan Kota Bengkulu.

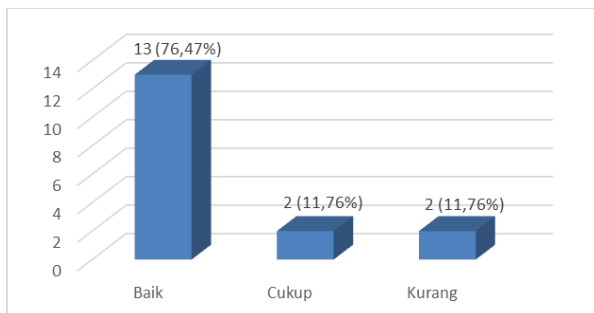
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif, untuk menggambarkan perilaku swamedikasi pada pengelola panti asuhan di Kota Bengkulu. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu tentang perilaku, sikap, tindakan. Dan variabel dependen tentang pengelola Panti Asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 Panti Asuhan di Kota Bengkulu Sampel pada penelitian ini adalah 17 responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik responden pengelola panti asuhan di Kota Bengkulu

Karakteristik	Keterangan	Total	
		n	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	9	52,94
	Perempuan	8	47,06
Usia	17-25	2	11,76
	26-35	5	29,41
	36-45	3	17,65
	46-55	3	17,65
	56-65	4	23,53
Tingkat Pendidikan	SD	1	5,88
	SLTP	1	5,88
	SLTA	3	17,65
	Perguruan Tinggi	12	70,59
Jabatan di Panti Asuhan	Ketua	11	64,71
	Wakil ketua	1	5,88
	Pengasuh	1	5,88
	Pengurus	4	23,53
Tempat Memperoleh Obat	Apotek	10	58,82
	Toko Obat	4	23,53
	Rumah sakit/Puskesmas	3	17,65



Gambar 1. Diagram Gambaran Perilaku Swamedikasi Pada Pengelola panti asuhan di Kota Bengkulu (n=17)

Tabel 2. Gambaran Perilaku Swamedikasi Berdasarkan Aspek(n=17)

Perilaku	Kategori		
	Baik(%)	Cukup(%)	Kurang(%)
Pengetahuan	70,59	47,06	82,35
Sikap	17,65	47,06	17,65
Tindakan	11,76	5,88	0

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Pada Karakteristik ini terdiri dari 17 responden yang terdiri dari mayoritas berdasarkan jenis kelamin diperoleh responden laki-laki memiliki persentase lebih tinggi dibanding perempuan. Jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 9 orang (52,94%). Dan jumlah responden perempuan yaitu 8 orang (47,06%).

Pada karakteristik dari usia mayoritas yaitu berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak (29,41%), lalu diikuti usia 56-65 tahun yaitu (23,53%), usia 46-55 tahun yaitu (17,65%), usia 36-45 tahun yaitu (17,65%), selanjutnya usia 17-25 tahun (11,76%).

Pada karakteristik tingkat pendidikan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir paling banyak perguruan tinggi 12 orang (70,59%), karakteristik tingkat pendidikan SLTA 3 orang (17,65%), tingkat pendidikan SLTP 1 orang (5,88%). Dan karakteristik tingkat pendidikan SD 1 orang (5,88%).

Pada karakteristik Jabatan di Panti Asuhan Kota Bengkulu didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki jabatan sebagai Ketua sebanyak 11 orang (64,71%). Selanjutnya jabatan sebagai pengurus sebanyak 4 orang (23,53%). Jabatan sebagai wakil ketua 1 orang dengan persentase (5,88%). Dan jabatan sebagai pengasuh 1 orang dengan persentase (5,88%).

Pada karakteristik memperoleh obat didapatkan bahwa mayoritas responden banyak membeli obat di apotek sebanyak 10 orang (58,82%), Toko obat sebanyak 4 orang (23,53%). Dan rumah sakit/puskesmas sebanyak 3 orang (17,65%).

2. Gambaran Total perilaku swamedikasi pada Pengelola Panti Asuhan

Pada perilaku swamedikasi pada pengelola panti asuhan Kota Bengkulu diperoleh hasil sebanyak 13 orang (76,47%) memiliki perilaku swamedikasi baik, sedangkan responden yang memiliki perilaku Cukup adalah 2 orang (11,76%). Selanjutnya responden yang dinyatakan kurang yaitu 2 orang (11,76%). Perilaku swamedikasi yang baik dalam melakukan swamedikasi mempunyai beberapa keuntungan yaitu menghemat biaya dan waktu dalam berobat pada fasilitas kesehatan dan dapat menurunkan terjadinya gejala penyakit ringan seperti sakit kepala, flu dan demam (Behavior, 2020).

3. Gambaran Perilaku Swamedikasi pada Pengelola Panti Asuhan terkait pengetahuan

Pada data perilaku swamedikasi terkait pengetahuan, dapat dilihat bahwa (88,24%) pengelola mengetahui tentang khasiat obat. Khasiat obat ini mereka peroleh dari pembacaan label atau kemasan. Pembacaan label atau kemasan yang benar akan meningkatkan atau kesesuaian dalam pemakaian obat. Dalam label atau kemasan terdapat informasi tentang khasiat obat, cara pakai obat, indikasi obat, dosis obat (Fadlillah et al., 2017). Dan (58,82%) pengelola mengetahui obat yang dibeli di apotek seperti promag, paracetamol, amoxicillin tryhidrate. Karena responden sudah cocok dan sering menggunakan obat tersebut dan sebagian responden melakukan swamedikasi karena pengalaman pribadi responden yang telah melakukan swamedikasi berulang-ulang dengan gejala dan obat yang sama sehingga mereka merasa tidak perlu pergi ke dokter (Sholiha et al., 2019). Berdasarkan dari 3 aspek sebagian besar data responden didapat memiliki pengetahuan yang baik sebesar 70,59% dengan kategori yang mengetahui swamedikasi, khasiat obat, serta logo dalam penggunaan obat, sedangkan 47,06%

responden memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengetahui swamedikasi baik obat-obatan ataupun khasiat obat, dan 82,35% responden dikategori kurang memiliki pengetahuan dalam perilaku swamedikasi dikarenakan kurangnya pengetahuan yang disebabkan oleh faktor pendidikan. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku swamedikasi yang dimiliki oleh responden dalam mengetahui swamedikasi, khasiat obat, jenis penyakit yang bisa dilakukan pengobatan sendiri dan mengetahui logo obat yang boleh dikonsumsi dikategorikan baik dengan presentasi sebanyak 71% yang mana dapat dilihat dari data responden yang didapat.

4. Gambaran perilaku Swamedikasi pada Pengelola Panti Asuhan terkait Sikap

Pada data perilaku swamedikasi terkait sikap, dapat dilihat bahwa (94,12%) pengelola berkeinginan mengobati sendiri ketika merasakan sakit. Bahwa berswamedikasi karena persepsi penyakitnya ringan, lebih murah, cepat praktis dan obat-obat yang dapat digunakan untuk mengatasi keluhan ringan yang dapat ditangani sendiri dengan obat-obat bebas (Widayati, 2016). Selanjutnya (76,47%) pengelola berkeinginan menanyakan aturan pakai obat kepada apoteker ketika membeli obat di apotek. Hal ini dikarenakan responden yang memperoleh obat di warung tidak akan mendapatkan penjelasan dan dikhawatirkan akan terjadi salah penggunaan obat (Hidayati et al., 2018). Dan (35,29%) pengelola menggunakan sisa obat. Hal ini karena responden menggunakan sisa obat adalah agar dapat digunakan kembali saat mengalami sakit atau gejala ringan, seperti obat tablet masih bisa digunakan hingga tanggal kadaluwarsa (Kusuma et al., 2020). Pada data responden dalam sikap perilaku swamedikasi memiliki kategori 70,59% responden yang berkeinginan untuk melakukan tindakan swamedikasi, serta dalam pemberian obat responden menggunakan obat sisa yang telah digunakan dan disimpan kembali. Sedangkan 47,06% responden memiliki sikap yang cukup dalam

penanganan melakukan perilaku swamedikasi serta penggunaan obat, adapun 82,35% responden memiliki sikap yang kurang dalam swamedikasi dikarenakan kurangnya sikap tanggung jawab serta kurangnya pendidikan. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap responden dalam perilaku swamedikasi dikategorikan cukup baik sebanyak 70,59% yang mana dapat dilihat dari data responden yang didapat.

5. Gambaran perilaku swamedikasi pada Pengelola Panti Asuhan terkait Tindakan

Pada data perilaku swamedikasi terkait tindakan, dapat dilihat bahwa (100%) pengelola melakukan pengobatan sendiri bila kondisi penyakit ringan. Dapat diketahui bahwa responden menganggap jika kondisi sakit yang tidak ringan dan mulai parah mereka akan ke dokter atau tenaga kesehatan yang lainnya (Kusuma et al., 2020). Selanjutnya (100%) pengelola memeriksa tanggal Expired date obat-obatan. Sebelum melakukan tindakan pemberian obat, pengelola memeriksa tanggal Expired date terlebih dahulu agar memastikan anak-anak tidak mengonsumsi obat yang sudah kadaluarsa. Dan (64,71%) menyimpan obat di panti asuhan. Hal tersebut pengelola selalu menyediakan stok obat dipanti asuhan untuk mengantisipasi jika tiba-tiba terjadinya demam atau batuk menyerang pada anak. Adapun data responden yang melakukan tindakan perilaku swamedikasi yang baik sebesar 11,76% responden yang melakukan tindakan pengobatan sendiri ketika ada keluhan atau rasa sakit, dan 5,88% responden yang melakukan tindakan langsung dalam swamedikasi. Sedangkan 0% data responden yang kurang dalam melakukan tindakan swamedikasi karena dikategorikan memiliki pengetahuan serta pendidikan yang baik. Dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh responden dalam perilaku swamedikasi dikategorikan baik sebanyak 11,76% yang mana dapat dilihat dari data responden yang didapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang gambaran gambaran perilaku swamedikasi pada pengelola panti asuhan di Kota Bengkulu diperoleh hasil 76,47% pengelola panti asuhan memiliki perilaku baik dalam melakukan swamedikasi.

SARAN

Diharapkan untuk penelitian yang akan datang dapat lebih baik lagi dibandingkan dengan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk di Lingkungan V Kelurahan Kotasiantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandaiking Natal. 2021.
- Andhini, N. F. Swamedikasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2017.
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Behavior, S. Perilaku Swamedikasi Pendahuluan*. 2020: 9, 787–791.
- BPS. Persentase Penduduk yang Mengobati Fadlillah, H. N., Nuraida, L., Purnomo, E. H. Kepedulian Konsumen terhadap Label dan Informasi Bahan Tambahan Pangan (BTP) pada Label Kemasan Pangan di Kota Bogor *Consumer Awareness on Label of Food Packaging and Information of Food Additives in Bogor City*. 2015.
- Hanum, S. F., & Rahmi, S. Pelatihan dan Edukasi Farmasi Cilik Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 1(1). 2018; 256–259.
- Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk

- Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. 2018.
- Ida Ayu Ratih Tricahyani dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. 2016.
- Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. 2017.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. 2018.
- Kusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyantri, F., & Sa'diah, H. Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use Date Didesa Kecepit, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. *Pelita Abdi Masyarakat*; 2020; 1(1), 6–10.
- Maag, D. A. N., & Masyarakat, O. Review : Gambaran Perilaku Swamedikasi Nyeri. 2021; 1(2), 53–59.
- Madania, M., & Papeo, P. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. 2021.
- Nabila, P. Penggolongan Obat, Farmakodinamika Dan Farmakokinetik, Indikasi Dan Kontraindikasi Serta Efek Samping Obat. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2020.
- Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*. 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. 2009.
- Verawaty, & Ayuwandira, N. Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Di Kelurahan Kembangan Jakarta Barat. *Jurnal Farmasi Widayati, A. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2013; 2(4), 145–152.
- Yusrizal. Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 The Picture of Medication Use In An Effort Swamedikasi On Visitors Pharmacies Pandan Districts Jati Agung Regency Sout. *Jurnal Analisis Kesehatan*. 2015.